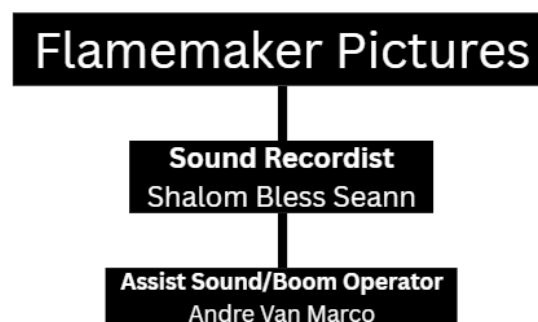


BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Posisi penulis dalam struktur organisasi Flamemaker Picture selama periode magang cukup unik karena tidak *fixed* pada satu departemen. Secara administratif, penempatan terdaftar di bawah *Post-Production Department* dengan *Head of Post-Production* sebagai supervisor utama. Namun secara operasional, penulis menjadi *Sound Recordist*. Ketika bertugas sebagai *Sound Recordist* di lokasi syuting, koordinasi menjadi lebih kompleks karena melibatkan department lain. Sinkronisasi harus dilakukan dengan *DOP* tentang *camera framing* untuk menentukan *mic placement* agar tidak masuk frame. Koordinasi dengan *Director* tentang *blocking talent* agar *boom operator* bisa prediksi pergerakan aktor. Semua ini harus dilakukan dengan efisien karena di set, *time is money* setiap menit *delay* bisa berarti *overtime* atau bahkan gagal mendapatkan momen karena kondisi *lighting* berubah.



Gambar 3.1 Bagan Kedudukan dan Koordinasi
(Dokumentasi Pribadi)

3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Selama magang di Flamemaker Pictures, penulis ditempatkan sebagai Sound Recordist, asisten sound, serta audio operator, tergantung pada skala proyek yang sedang dikerjakannya. Jika proyek yang dikerjakan berskala besar, maka penulis berperan sebagai Sound Recordist dengan tanggung jawab utama merekam suara di lokasi (*location sound recording*) sesuai arahan *Director*. Tugas ini meliputi *microphone placement*, *gain staging audio*, pemilihan peralatan rekaman, serta memastikan kualitas suara bersih dan bebas *noise* selama proses pengambilan gambar.

Apabila proyek berskala kecil, posisi *Sound Recordist* biasanya dirangkap oleh *Director* atau *DOP*, sehingga penulis berperan sebagai asisten sound yang hanya *monitoring audio* setiap proses cek *file*. Dalam posisi ini, penulis membantu menyiapkan peralatan audio seperti *boom mic*, *wireless mic*, *recorder*, serta memastikan koneksi dan sinkronisasi suara berjalan dengan baik di lapangan. Selain itu, pada beberapa kesempatan seperti produksi film *Welcome Home*, penulis juga memastikan alat-alat yang disewa sudah sesuai dengan kondisi yang telah dianalisis saat *recce*, dan memastikan alat berfungsi dengan normal.

3.2.1. Tugas Yang Dilakukan

Berikut merupakan tabel yang berisikan tugas yang dilakukan penulis setiap minggu di Flamemaker Pictures :

Minggu	Tanggal	Proyek	Keterangan
1	7 Juli - 25 Juli 2025	Penulisan Skrip film panjang George Hutabarat	Melihat setiap diskusi dan keputusan yang dilakukan oleh George Hutabarat dan <i>Scriptwriter</i> lainnya

2	28-31 Juli 2025	Studio Visit	• Memperllihatkan hasil sound design film terkininya berjudul Jagal Teluh • Breakdown setiap part dalam musik di DAW • Proses mastering untuk delivery ke bioskop
3	Bulan Agustus Kosong	-	• Tidak ada proyek yang dikerjakan
4	1 September-12 September	Pembuatan Skrip Welcome Home 04 September 2025 PPM 1 Revisi Skrip	• Memberikan ide dalam skrip Welcome Home • Meeting Pra-produksi
5	14 September 2025	Survey Lokasi	• Memastikan akustik ruangan di semua lokasi shooting • Koordinasi dengan sutradara setiap adegan yang akan diambil • Menentukan posisi <i>mic</i> • Menentukan pemilihan mic
6	21 September 2025	Shooting Adegan Gereja Take Scene Cafe	• Menaruh lavlier pada talent • Merekam ambience

			ibadah ● Membuat ruangan menjadi lebih kedap di dalam cafe
7	28 September 2025	Produksi Day 2 di Rumah	● Memastikan semua alat berfungsi dengan baik ● Koordinasi dengan sutradara dan <i>DOP</i> agar mic tidak bocor ke dalam <i>frame</i> ● Bersama Boom Operator menangkap setiap <i>action</i> dan <i>dialogue</i> ● Membuat <i>sound report</i>

3.2.2. Uraian Pelaksanaan Magang

Fase pra-produksi dimulai dengan proses penyusunan naskah yang berlangsung dari tanggal 1 hingga 12 September 2025. Pada tahap ini, penulis terlibat dalam memberikan masukan dari perspektif sound department terhadap naskah yang sedang dikembangkan. Penulis belajar untuk memberikan input konstruktif mengenai teknis dari adegan-adegan yang melibatkan dialog dalam ruang dengan akustik yang kurang bagus atau scene yang berpotensi menghadapi gangguan suara. Proses ini mengajarkan pentingnya pemahaman naratif sebagai fondasi dalam teknis audio, sehingga setiap keputusan teknis yang diambil nantinya dapat mendukung visi artistik sutradara secara optimal.



Gambar 3.2 Proses penulisan *script* draft 3 dan Pra-Produksi *Meeting* 1
(Dokumentasi Pribadi)

Pada tanggal 4 September 2025, penulis menghadiri *Pre-Production Meeting* (PPM) pertama yang menjadi momentum penting dalam persiapan produksi. Dalam meeting ini, dilakukan pembahasan mengenai konsep artistik film, *treatment* visual yang akan digunakan, *breakdown scene*, serta kebutuhan teknis dari setiap departemen. Penulis mempresentasikan kebutuhan *sound department*, termasuk jenis peralatan yang akan diperlukan, estimasi waktu setup untuk setiap lokasi, serta tantangan akustik ruangan yang telah diidentifikasi dari *script*. Dalam PPM juga berkoordinasi dengan departemen kamera mengenai *framing* dan *blocking*, koordinasi dengan departemen lighting mengenai penggunaan equipment yang berpotensi menimbulkan *noise*, serta koordinasi dengan *production management* mengenai timeline dan logistik. Setelah PPM pertama, dilakukan revisi skrip berdasarkan masukan dari berbagai departemen, dan penulis memastikan bahwa perubahan-perubahan yang dibuat tidak menimbulkan komplikasi baru.

Tahap survei lokasi dilaksanakan pada tanggal 14 September 2025. Penulis melakukan survey ke tiga lokasi utama tapi hanya rumah tinggal saja yang di survey, cafe dan gereja tidak dapat dilakukan di hari itu, lokasi akan digunakan dalam produksi "Welcome Home". Pada setiap lokasi, penulis melakukan pengecekan akustik untuk memahami karakteristik suara ruangan dan

mengidentifikasi masalah yang perlu diantisipasi. Di setiap lokasi, penulis melakukan *clap test* untuk mengukur *reverb* ruangan dan merekam *ambient noise* untuk mengidentifikasi *frequency response* ruangan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rumah tinggal memiliki reverberasi yang cukup tinggi akibat volume ruang yang besar, langit-langit yang tinggi, dan permukaan dinding yang keras dan reflektif. Penulis mencatat setiap kondisi yang akan memerlukan strategi *close-miking* yang agresif dan kemungkinan penggunaan *lavalier microphone* sebagai *primary source* untuk rekaman dialog.



Gambar 3.3 Survey Lokasi
(Dokumentasi Pribadi)

Sebelum hari produksi, mahasiswa melakukan pengecekan terhadap semua peralatan yang akan digunakan. Setiap microphone ditest untuk memastikan *capsule* berfungsi dengan baik dan tidak ada distortion atau kerusakan pada alat. *Wireless systems* ditest jaraknya sehingga punya perkiraan jarak aman saat *take*, *battery life*, dan *frequency stability* juga dicek. Alat rekam yaitu *Zoom H5* ditest untuk memastikan semua *input channels* berfungsi, *recording format* sudah dikonfigurasi sesuai *requirement post-production*, dan pastikan *SD Card/Storage* memiliki kapasitas yang cukup. Kabel dan connectornya diperiksa untuk memastikan tidak ada *intermittent connection* atau kerusakan fisik. Menyiapkan baterai dalam jumlah yang lebih dari cukup untuk mengantisipasi *shooting day* yang panjang. Proses *checking* ini dilakukan dengan checklist yang dimiliki penulis untuk memastikan tidak ada item yang terlewat, dan jika ada *equipment* yang bermasalah dapat diidentifikasi dan diganti sebelum dibawa ke lokasi shooting.



Gambar 3.4 Pengecekan alat-alat sound
(Dokumentasi Pribadi)

Hari produksi pertama dilaksanakan pada tanggal 21 September 2025 di dua lokasi, yaitu gereja untuk pengambilan adegan ibadah, dan café untuk pengambilan scene dialog. Penulis tiba di lokasi gereja pada pukul 04.30 pagi untuk melakukan setup equipment dan final checking kondisi akustik yang mungkin berbeda dari saat survei. Penulis melakukan *testing* terhadap *wireless lavalier system*, melakukan *frequency scan* untuk memastikan sinyal tidak ada yang saling tabrakan. Menyiapkan *monitoring system* dengan *headphones* yang nyaman untuk penggunaan jangka panjang.



Gambar 3.5 Shooting adegan ibadah di gereja
(Dokumentasi Pribadi)

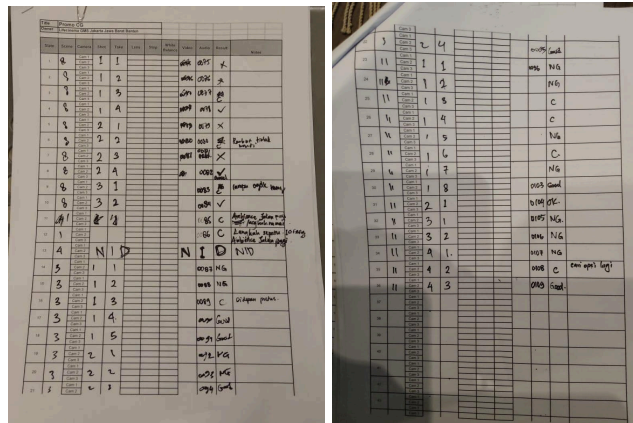
Setelah selesai di gereja, produksi berpindah ke lokasi café pada hari yang sama. Setup di café memerlukan pendekatan yang berbeda mengingat ruangan

yang lebih kecil dan *noise level* yang lebih tinggi. Penulis melakukan improvisasi *acoustic treatment* dengan memanfaatkan kain putih dan *C-stands* milik departemen *lighting* yang dibawa untuk membuat area yang lebih kedap di dalam café. Kain ini ditempatkan depan jendela kaca yang paling reflektif dari area lain dalam café. Koordinasi dengan *production assistant* sangat crucial pada lokasi ini untuk melakukan *temporary noise control*. Seperti meminta agar mesin kopi tidak dioperasikan selama mengambil dialog kursial, mengosongkan ruangan di lantai 2, dan *timing recording* untuk saat suara jalanan tidak banyak suara kendaraan.



Gambar 3.6 *Treatment* akustik di ruang kafe
(Dokumentasi Pribadi)

Hari produksi kedua dilaksanakan pada tanggal 28 September 2025 di lokasi rumah tinggal. Penulis tiba pukul 05.00 dan segera menyiapkan alat sound di posisi *optimal* sesuai hasil survei lokasi, kemudian melakukan pemeriksaan peralatan dari mikrofon, *wireless system*, *recorder*, serta perangkat *monitoring*. Koordinasi dengan *Director of Photography (DOP)* dan sutradara menjadi sangat penting karena proses pengambilan gambar dilakukan di beberapa ruangan dengan *blocking* dan kamera yang bergerak. Berdasarkan hasil tersebut, mahasiswa menentukan penempatan *lavalier* dan *boom*.



transmisi dari gedung-gedung di sekitar menciptakan *interference* sinyal. Meskipun *frequency scanning* telah dilakukan sebelum *shooting*, aktivitas berubah seiring dengan jam-jam aktif di daerah tersebut.

2. Kebisingan lokasi menjadi tantangan utama terutama di lokasi café. Mesin espresso sudah tidak terlalu mengganggu, yang paling mengganggu adalah suara kendaraan lewat yang menggunakan knalpot *racing* sehingga butuh take beberapa karena ada yang lewat.
3. Di lokasi gereja, tantangan akustik utama adalah *reverb* yang berlebih. Karakteristik arsitektural dengan langit-langit yang tinggi, tembok beton, dan ruangan yang luas menciptakan *reverb* yang panjang. Dengan ini dialog yang digunakan tidak *useable*, jadinya penulis melakukan *ADR* *ADR* (*Automated Dialogue Replacement*) untuk scene ini.
4. Di lokasi rumah, beberapa ruangan memiliki karakter akustik yang kurang ideal untuk *recording*. Contohnya area dapur yang sangat *challenging*, karena setiap permukaannya keras yang belapis semen dan marmer. Ruang kamar mandi untungnya tidak jadi dipakai dialognya, karena *reverb* yang mengganggu.

3.2.4. Solusi atas Kendala yang Ditemukan

1. Untuk mengatasi gangguan sinyal wireless microphone di lokasi café, penulis melakukan *multi-layered*. Pertama, *frequency management* dilakukan dengan lebih agresif, melakukan *frequency scan* secara berkala agar resiko tabrakan mengecil. Ketika terjadi *interference*, mahasiswa langsung pindahkan frequencies yang lain.
2. Untuk mengatasi kebisingan eksternal kendaraan lewat dan knalpot racing, penulis perlu melakukan *noise profiling* dan menentukan *timing* pengambilan suara yang paling tenang. Gunakan shotgun mic dengan pola *supercardioid* yang diarahkan secara presisi pada subjek agar fokus pada dialog dan meminimalisir noise sekitar. Saat *post-produksi*, penggunaan

noise reduction tools seperti *iZotope RX* atau *Cedar DNS* dapat membantu menghilangkan suara kendaraan.

3. Mengatasi ruang gereja, dengan melakukan *ADR* di *post-production*.
4. Penulis meminta *sound assist* untuk meletakkan mic sebaiknya tidak langsung menghadap permukaan reflektif, dan menggunakan lavalier mic sebagai *primary source* untuk meminimalkan pantulan berlebih. Penggunaan *high-pass filter* di *Zoom H5* membantu mengontrol frekuensi rendah akibat ruangan keras. Sementara untuk kamar mandi, keputusan untuk tidak memakai dialog langsung tapi digantikan dengan *ADR*.